

ANALISIS WACANA BERITA KONTROVERSI PUISI SUKMAWATI SOEKARNOPUTRI DALAM PROGRAM APA KABAR INDONESIA PAGI TVONE

ILMA AMALIAH, NURHIDAYAT M.SAID, HARTINA SANUSI

Jurnalistik

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email: Amaliahilma838@gmail.com, muhammad.nurhidayat@uin-

alauddin.ac.id,

tinasanusi@uin-alauddin.ac.id

Abstract:

This thesis discusses the controversy about the reading of Sukmawati Soekarnoputri's poetry in the program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne aired on April 4, 2018. In addition, this research also intends to find out how TvOne represents Sukmawati Soekarnoputri and its representation in the news program of Apa Kabar Indonesia Pagi. This study uses a discourse analysis approach that focuses on language, both written and spoken in the object of research. This research discusses macro structure, superstructure, and macro structure in a discourse. The research focus is to analyze the news discourse of the program Apa Kabar Indonesia Pagi in the controversial episode of Sukmawati Soekarno Putri's poetry with communication experts. Data collection techniques used are literature review or literature study, documentation, and indirect observation. The results of the research are the results of the analysis of the program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne, when analyzed using discourse analysis of Teun A. Van Dijk from text elements. The program discusses the reading of Sukmawati Soekarnoputri's in a discourse that is considered to corner Islam, which compares Indonesian culture to Islamic law. The representation displayed in the discourse shows that Sukmawati is seen as an unprofessional figure because of her controversial poetry, in which the poetry contains elements of SARA and does not pay attention to the values held by society.

Keywords: *Discourse Analysis, News Controversy, Tvone*

PENDAHULUAN

Berita merupakan salah satu bentuk informasi. Dalam penyampaian, berita di media televisi lebih lengkap dan akurat dibandingkan yang lain karena tak hanya didengar dan dibaca, tetapi informasi yang disajikannya pun menampilkan gambarnya juga. Bentuk beritanya pun beragam, mulai dari

berita ekonomi, sosial, budaya, hukum, olahraga, dan lain sebagainya.

Berita televisi dalam praktik penyampaian beritanya, mengambil peristiwa-peristiwa terbaru dan hangat yang sedang terjadi, baik itu dari ranah terbaru dari ranah internasional, nasional, regional, maupun lokal. Beberapa stasiun televisi membuat program berita sebagai bagian dari programming yang mereka

lakukan, namun ada juga stasiun televisi yang keseluruhan programming-nya mengkhususkan pada program berita. Menurut Dash dalam bukunya, Program berita diudarakan setiap hari secara reguler oleh stasiun televisi.

Berbagai topik hangat tersebut dapat diangkat dalam sebuah berita. Salah satu program berita talk show di TvOne yang dikemas dalam bentuk bincang-bincang terkait isu-isu yang hangat yang terjadi yaitu program Apa Kabar Indonesia Pagi yang tayang setiap pagi pukul 06.00 WIB. Salah satu isu berita yang sangat menarik yang menimbulkan berbagai komentar dan reaksi dari masyarakat yaitu video pembacaan puisi Sukmawati yang berjudul Ibu Indonesia disalah satu acara fashion. Isu tersebut diangkat menjadi tema di program Apa Kabar Indonesia Pagi tayang 4 April 2018 dan dipandu langsung oleh Paramitha Soemantri dan Arief Fadhil.

Sukmawati Soekarnoputri, putri ketiga presiden Soekarno sekaligus ketua umum PNI Marhaenisme yang kontroversial dan viral di media sosial hingga kemudian diangkat menjadi berita hangat diberbagai stasiun televisi. Puisi berjudul "Ibu Indonesia" yang dibacakan langsung oleh Sukmawati dalam acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week 2018 dinilai mengandung SARA sehingga timbul berbagai tanggapan dan polemik dari berbagai kalangan masyarakat

Wacana tentang penodaan agama merupakan suatu wacana yang selalu menimbulkan sebuah polemik, dan hal tersebut terjadi tidak hanya

pada ranah hukum yang positif tetapi juga pada ranah pemikiran keislaman secara luas. Dalam konteks Indonesia sebenarnya terdapat dua undang-undang yang dapat dijadikan jalan untuk menyeret seseorang atau suatu kelompok sebagai penoda agama, yaitu terdapat pada Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Pasal 156a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang Penodaan Agama.

Dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, Indonesia merupakan negara hukum yang menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara sehingga dari setiap permasalahan yang ada, masyarakat diharapkan untuk mencari tahu terlebih dahulu agar tidak terjadi diskriminasi pada salah satu pihak. Seperti halnya sebuah karya sastra berupa puisi yang berjudul "Ibu Indonesia" karya Sukmawati Soekarnoputri itu dilaporkan ke rana hukum karena puisinya yang mengandung unsur SARA. Selain itu, Sukmawati juga dinilai sebagai seseorang yang kontroversial karena tercatat memiliki rangkaian kasus kontroversial yang terkait dengan Islam. Kasus beberapa waktu lalu, yang sempat viral lagi di Media online berupa video pernyataannya yang membandingkan antara Nabi Muhammad SAW dengan Presiden pertama Soekarno dan antara Pancasila dengan Al-Qura'disebuah forum anak muda.

Puisi tersebut menimbulkan banyak perdebatan yang kontroversial, khususnya antara umat Islam di Indonesia. Melalui puisi ini, Ibu

Sukmawati berusaha untuk mengungkapkan sebuah fakta tentang dua kondisi berbeda antara budaya Indonesia dan syari'at Islam sehingga muncul pranggapan bahwa puisinya ini mengandung SARA. Ibu Sukmawati dalam puisinya ini dapat dikategorikan sebagai puisi yang multitafsir karena puisinya dapat diartikan dari berbagai macam sudut pandang walaupun dalam menafsirkan sebuah puisi, seorang pembaca tidak boleh mengartikan secara harfiah atau secara hitam putih tetapi perlu penelaah lebih dalam menangkap sebuah karya sastra utamanya puisi.

Pro dan kontra isi puisi "Ibu Indonesia" mengakibatkan banyak beberapa media massa online banyak memberitakan tentang masalah Sukmawati. Dikutip dari tempo.co menuliskan berbagai kalangan yang menilai bahwa tidak seharusnya isi dari puisi itu membandingkan cadar dan kondeserta suara adzan dan kidung atau nyanyian karena hal tersebut adalah dua hal yang berbeda. Agama merupakan sesuatu kepercayaan atau keyakinan yang sudah mutlak sedangkan karya sastra merupakan sebuah bentuk ungkapan perasaan atau fikiran manusia. Akibat dari masalah pembacaan puisi tersebut sudah ada yang melaporkan Sukmawati ke jalur hukum. Pendapat ini dapat dilihat pada kutipan dibawah:

Sejumlah kalangan menilai Sukmawati Soekarnoputri tak sepatutnya membandingkan cadar dan konde serta suara azan dan kidung atau nyanyian. Bahkan ada yang memperkarakan puisi Sukmawati itu ke ranah hukum.

Pendapat berbeda diungkapkan dari mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, Ahmad Syafi'i Maarif atau dikenal Buya Syafi'i berpendapat bahwa menurutnya masalah ini tidak perlu dibesar-besarkan karena ini dinilai hanya membuang-buang energi dan tidak semestinya dibawah ke jalur hukum.

Mantan Ketua Umum pengurus Pusat Muhammadiyah, Ahmad Syafi'l Maarif atau Buya Syafi'l mengajak masyarakat Indonesia untuk tidak membesar-besarkan kontroversi puisi Sukmawati Soekarnoputri bertajuk Ibu Indonesia.

Habis energi. Jangan dibesar-besarkan," kata Buya Syafi'l ketika dihubungi Tempo, Rabu, 4 April 2018.

Seharusnya yang perlu dilakukan adalah mengingatkan Sukmawati agar bersikap arif dalam menyampaikan sesuatu dihadapan publik apalagi pada waktu penyampaiannya bertepatan dengan tahun politik. Setiap orang, kata Buya Syafi'l mesti berhati-hati dan arif memakai kebebasan. Apalagi, pada tahun politik ini orang mudah terpancing dan sensitive terhadap politik identitas.

Harus memperkirakan apakah pertanyaannya konstruktif atau tidak, bisa menimbulkan huru-hara atau tidak dalam situasi sekarang, katanya.

Dari beberapa kutipan di atas menyimpulkan bahwa puisi yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri melahirkan persepsi dan penilaian yang berbeda dari setiap kalangan. Ada yang menyikapinya dengan menempuh jalur hukum dan ada juga yang menyikapinya dengan mengingatkan

untuk tidak perlu membesar-besarkan masalah pembacaan puisi Sukmawati.

Dari segi peneliti sendiri menilai bahwa puisi dari Sukmawati konten diksi kata dalam puisi yang dibacakan pada acara Fashion Week, sangat sensitif karena mengangkat sesuatu yang terkesan membandingkan. Isi puisi itu membandingkan agama Islam dengan budaya Jadi tidak mengherankan jika puisinya dianggap rentan menimbulkan persoalan. Selain itu, faktor besar juga karena Indonesia itu sendiri mayoritas beragama Islam jadi yang mempermasalahkannya juga dari kalangan umat Islam itu sendiri yang tak terima agamanya dibandingkan dengan budaya.

Kasus serupa juga pernah terjadi pada mantan gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahya Purnama yang mempersoalkan tentang surah Al-Maidah ayat 51 yang menimbulkan reaksi dari umat Islam yang ada di Indonesia karena dinilai merendahkan ayat suci Al-Qur'an hingga kasus-kasus serupa seperti ini jadi momok persoalan sensitif yang rentan akan masalah.

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana perepresentasian mengenai pembacaan puisi Sukmawati Soekarnoputri yang menuai kontroversi melalui analisis wacana Van Dijk dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi di TvOne yang tayang pada tanggal 4 April 2018. Program tersebut mengangkat tema berita "Kontroversi Puisi Sukmawati Soekarnoputri Bersama Pakar Komunikasi".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis tekstual. Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari dua Sumber yaitu data primer diperoleh langsung dari video tayangan berita kontroversi puisi Sukmawati Soekarnoputri dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne yang tayang pada 4 April 2018 data sekunder sumber data yang diperoleh dari artikel, jurnal, internet, berita cetak dan online serta penelitian-penelitian terdahulu terkait relevan dengan penelitian di atas.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kajian Pustaka (library research) atau studi literatur, dokumentasi, Observasi Tidak Langsung.

Terkait instrumen penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Setelah data-data yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam matriks pengolahan data menggunakan metode Van Dijk. Metode Teun A. Van Dijk memiliki tiga tahapan analisis, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Namun, karena peneliti hanya ingin meneliti tentang ke ranah struktur teks atau bahasa (analisis wacana) dari talk show program Apa

kabar Indonesia Pagi TvOne episode Kontroversi Puisi Sukmawati Soekarnoputri Bersama Pakar Komunikasi. Akhirnya peneliti hanya menggunakan satu tahapan, yakni analisis struktur teks. Analisis struktur teks (wacana) menurut Van Dijk memiliki yang tiga struktur, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Berita Kontroversi Puisi Sukmawati Soekarnoputri Bersama Pakar Komunikasi Dalam Program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne.

Berdasarkan data yang telah didapat dari rekaman video program Apa Kabar Indonesia Pagi episode berita kontroversi puisi Sukmawati Soekarnoputri bersama pakar komunikasi. Dalam percakapan dialog menghadirkan dua narasumber yaitu KH. Yusnar Yusuf (YY) dan Emrus Sihombing (ES) yang dipandu oleh pembawa cara (host) TvOne yaitu Paramitha Soemantri (PS) dan Arief Fadhil (AF). Maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data berdasarkan model Teun A Van Dijk berdasarkan level teks. Secara terinci tiga poin yang dibahas adalah (1) analisis struktur makro, (2) analisis super struktur, dan (3) analisis struktur mikro. Analisis dilakukan dari seluruh percakapan yang muncul selama acara berlangsung.

Berikut uraian dari wacana isu kontroversi puisi Sukmawati Soekarnoputri:

1) Analisis Struktur Makro (Tematik)

Berdasarkan struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana. Adapun secara umum topik yang dibahas dalam dialog ini berdasarkan judul dan top line diawal lead berita pembukaan program acara oleh anchor TvOne yaitu kontroversi puisi Sukmawati Soekarnoputri yang dinilai menyudutkan agama Islam yang membandingkan budaya Indonesia dengan cadar, syariat Islam. Berikut kutipan lead pada pembukaan segmen pertama oleh anchor (A) pada durasi ke 00:00-01:17 dilihat dalam kutipan di bawah:

Putri presiden pertama republik Indonesia Sukmawati Soekarnoputri menjadi perbincangan publik. Sebelumnya di dalam acara Indonesia Fashion Week dua ribu delapan belas lalu Sukmawati Soekarnoputri membacakan sebuah puisi ciptaannya yang ia diberi judul Ibu Indonesia. Puisi Sukmawati itupun mengundang reaksi karena sejumlah bait puisi yang ia bacakan dinilai menyudutkan agama Islam. Sukmawati membandingkan budaya yang ada di Indonesia dengan adzan, cadar, dan syari'at Islam. (A: S1: AKI)

Berdasarkan topik tersebut di atas, peneliti menguraikan beberapa tema secara garis besar yang ditemukan dalam dialog diantaranya tema keagamaan. Dalam tema ini membahas tentang struktur adzan yang tidak bisa dikaitkan dengan seni, tidak

boleh mensejajarkan budaya dengan agama serta dalam mengingatkan Sukmawati sesuai pendekatan dalam Al-Qur'an. Berikut temuan dialog yang mengandung unsur keagamaan pada durasi 00:24 dan durasi 03:51 segmen pertama pada lead opening program:

...Agama itu bukan budaya tapi itu adalah agama langit.....tapi bagi Islam sebetulnya Allah, mengatakan dalam alquran itu kan idzhaba ilaa Fir'auna innahu thoga' ketika Fir'aun itu melampaui batas. Allah memerintahkan kepada musa dan harun datang itu Fir'aun coba dulu peringati dia. kemudian kata Allah, apa dia, faqula layyinan aaaa faqulaa lahu qoulallayyinan jadi menyampaikan kepada Fir'aun itu sudah melampaui batas sampai-sampai Fir'aun mengatakan wa ana robbukumul A'la saya ini Tuhan penguasa alam. jangan kasar-kasar lembut –lembut layyinan, untuk apa itu? Untuk supaya La'Allahu yatazakar au yakhsya kemungkinan nanti kata Allah SWT dia ingat atau dia takut. itu Fir'aun apalah Cuma Sukmawati. Bagi Islam kita ikuti saja alquran kita peringati dia saja caranya lemah lembut ya kan? jadi ketika kita berdakwah juga kan mengatakan ud'u ilasabilrobbika bil hikmah wal mau'idzil hasadah wajada dirhum billadiah kalau kita kasar kasar orang nda mau. (YY: S1: AKI)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam menyikapi kasus Sukmawati melakukan pendekatan secara islami yaitu menggunakan Al-Qur'an. Dalam penjelasan narasumber yaitu KH. Yusnar Yusuf memberikan sebuah contoh cara untuk menyikapi

perilaku yang berbuat salah dengan mendatangi pelaku kemudian memperingati atau menasehati orang tersebut secara lemah lembut dan tidak kasar. Cara pendekatan seperti ini, dalam sejarah dakwah Rasulullah SAW juga melakukan pendekatan yang lembut salah seperti kisah ketika Rasulullah mengirim terlebih dahulu surat kepada penguasa suatu negeri dan menyeru untuk masuk Islam. Cara seperti inilah yang dicoba disampaikan narasumber "Bagi Islam pendekatannya agama yaitu alquran" untuk melakukan hal yang sama yaitu dengan pendekatan Al-Qur'an.

Selain tema keagamaan terdapat juga tema hukum dan etika. Dalam pembahasannya terdapat terdapat pasal dan hukum yang menjerat Sukmawati Soekarnoputri yaitu pasal 165 A KUHP serta pasal 16 UU no.40 thn 2008 tentang diskriminasi RAS dan etnik. Kutipan dialog pada durasi 00:52 segmen pertama berikut ini:

Dan kemarin 2 orang warga bernama Adrian Kushidayat dan Amron Asyhari mendatangi POLDA Metro jaya untuk melaporkan Sukmawati dengan pasal 165 A KUHP serta pasal 16 UU NO. 40 tahun 2008. Putri ploklamator RI ini diduga telah menistakan agama dan melakukan diskriminasi RAS dan ETNIS.(A: S1: AKI)

Selain dari segi hukum, dalam dialog juga membahas nilai-nilai yang dianut masyarakat tidak boleh diabaikan karena hal itu menyangkut masalah keimanan. Selain itu, juga terdapat himbauan untuk memperhatikan etika-etika yang harus diperhatikan ketika menyampaikan

sebuah pendapat. Penjelasan tersebut dipaparkan oleh narasumber kedua yaitu Emrus Sihombing (ES) pada durasi ke 05:52 segmen pertama. Berikut dialog yang menyangkut hal di atas:

....yang diabaikan. Kenapa? karena bagaimanapun kita adalah negara yang berketuhanan itu yah dan kita mengakui atau apakah kesakralan dari ketuhan tersebut. Nah oleh karena itulah pilihan kata kata yang harus digunakan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku sebagai suatu aksiologi.(ES: S1: AKI)

Kutipan pertama di atas menunjukkan kritik dari narasumber sendiri bahwa dalam menyampaikan suatu karyapun harus punya etika dan koridor tersendiri. Apalagi menyangkut maknanya perlu diperhatikan. Apalagi menyangkut persoalan yang sensitif yaitu agama. Pernyataan dari pakar komunikasi tersebut juga sejalan dengan di perbolehkannya puisi atau syair yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi menunjukkan bahwasanya Rasulullah SAW hanya menyebutkan dan melantunkan potongan syair karya Abdullah bin Rawahah pada masa perang Khandak yaitu "Akan tampak kepadamu hari-hari dimana kebodohanmu dan akan datang kepadamu berita dari yang tidak kamu sangka". Potongan puisi tersebut dikatakan Rasulullah bertujuan untuk menyemangati sahabat dan pasukannya agar lebih bersemangat lagi.

Tema berikutnya adalah tentang sejarah dan konflik. Dalam dialog, narasumber dan host yaitu Arief Fadhil (AF) dan KH. Yusnar Yusuf (YY)

membahas tentang kehidupan pada tahun 90-an yang mana anak tokoh agama pun tidak diperbolehkan memakai jilbab pada masanya karena pada masa itu terdapat kebijakan di era Menteri pendidikan dan kebudayaan Daoed Joesoef. Berikut temuan dialognya:

...Dulu di Bogor pada masa tahun sembilan puluhan. Tokoh anak Islam tidak boleh pake jilbab lagi sekarang ndak masalah setelah itu menjadi budaya. Ini kan budaya saja, budaya berpakaian kalau menurut pemahaman dia dalam asfek syariah menunjukkan mukanya itu adalah sesuatu yang salah, ya ditutuplah dengan cadar. (YY: S1: AKI)

Selain permasalahan hijab era 90-an, host Arief fadhil juga menyampaikan pendapatnya "Penggunaan cadar yah, yang diwilayah Bali. Saya beranggapan di Bali seperti itu contohnya yang punya duka masa lalu dengan aksi pengeboman dan lain sebagainya". Dalam kutipan tersebut Arief menduga salah satu bahwa latar belakang Sukmawati membuat puisinya juga karena pernah terjadi kasus bom di Bali yang melibatkan perempuan bercadar.

Berdasarkan dialog di atas, peneliti menyimpulkan bahwa elemen struktur makro dalam wacana tentang topik pembahasan dialog lebih banyak diambil dari ranah agama sesuai isi dari puisi Sukmawati yang membandingkan budaya dengan agama Islam. Beberapa unsur lain tersebut sebagai pelengkap atau uraian tambahan dalam dialog untuk memperkuat pernyataan dari narasumber maupun pewawancara.

Akan tetapi, secara keseluruhan topik membahas tentang kontroversi puisi Sukmawati Soekarnoputri.

2) Analisis Super Struktur (Skematik)

Adapun struktur skematik Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne terdapat 3 segmen dalam dialog dan dalam tiap segmen dibagi lagi menjadi berbagai tahapan. Diantaranya uraian struktur skematik dalam dialog:

a. Segmen I

Pada segmen ini berdurasi satu ini berdurasi ± sebelas menit lewat dua puluh dua detik, yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu pembukaan atau opening segmen atau lead diawal program acara. Pada awal program juga ditampilkan cuplikan video pembacaan puisi Sukmawati Soekarnoputri diajang acara Indonesia Fashion Week. Setelah video tersebut kemudian ditampilkan empat slide hasil Screenshot berita dari portal berita online Viva yang masing-masing judulnya secara umum berisi berita tanggapan dari warga masyarakat dan Sukmawati didesak untuk minta maaf atas puisinya. Setelah slide, kemudian ditayangkan cuplikan orang yang mendatangi POLDA Metro Jaya yang telah membuat laporan terhadap Sukmawati dan sedang memperlihatkan isi dari kertas laporannya.

Tahap kedua, adalah tahap dialog/wawancara. Dialog pada sesi pertama ini dimulai Arief Fadhill (AF) selaku host dalam acara menyampaikan sebuah pernyataan dan klarifikasi tentang bahwa Sukmawati

membatalkan konferensi persnya pada pukul sebelas. Selanjutnya, host Paramitha Soemantri (PS) memperkenalkan masing-masing narasumber dan melanjutkan memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait tanggapan mereka terhadap puisi Sukmawati dan narasumber memberikan statement sesuai bidang mereka masing-masing.

b. Segmen II

Pada segmen ini berdurasi satu ini berdurasi ± sebelas menit lewat dua belas detik, yang terdiri tiga tahap. Tahap pertama yaitu pembukaan atau opening segmen yang berisi pembacaan intro segmen dan menayangkan cuplikan video pembacaan puisi Sukmawati lalu menampilkan cuplikan wawancara Guruh Soekarnoputra (GS), serta kumpulan slide screenshot berita tanggapan dari masyarakat.

Pada tahap kedua, menayangkan cuplikan wawancara antara wartawan dan Guruh Soekarnoputra yang ditanya tentang pendapatnya tentang pembacaan puisi Sukmawati lalu dilanjutkan lagi dengan intro berita hingga selesai. Pada tahap ketiga, berisi dialog. Pada tahap awal dialog diawali dengan Arief fadhil (AF) dengan Emrus Sihombing (ES) yang menyampaikan tentang pemaknaan dari segi komunikasi.

c. Segmen III

Segmen ketiga adalah segmen terakhir dan hanya terdiri dari satu tahap saja. Pada segmen ini berdurasi ± sepuluh menit lewat tiga puluh sembilan detik. Awal segmen tidak diawali intro melainkan dibuka oleh host yaitu Paramitha Soemantri (PS)

yang membacakan klarifikasi dari Sukmawati yang menyatakan bahwa masyarakat Timur yang tidak mengenal syariat Islam lalu meminta KH. Yusnar Yusuf (YY) untuk mengomentari atau menanggapi klarifikasi tersebut. Segmen ini juga berisi tentang himbauan dari masing-masing narasumber kepada masyarakat.

3) Analisis Struktur Mikro
a. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

1. Latar

Dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi, menemukan bahwa latar yang diambil dialog adalah tentang pemaknaan atau maksud terkait isi puisi serta maksud ungkapan klarifikasi yang diungkapkan Sukmawati dari perspektif agama dan komunikasi. Selain itu, dalam program ini juga mengambil latar tentang arah penistaan agama atau SARA. Hal itu dilihat dari intro segmen pertama (S1) pada durasi 01:06 dan 13:13 yang dibacakan oleh anchor (A) dibawah ini:

...Putri proklamator RI ini diduga telah menistakan agama dan melakukan diskriminasi RAS dan ETNIS...(A: S1: AKI)

Selain dari intro berita beberapa pertanyaan dari wartawan dan host program acara menunjukkan dugaan yang sama seperti pada cuplikan wawancara antara wartawan (W) dan

Guruh Soekarnoputra (GS) pada durasi 12:13 di segmen kedua (S2) dan juga pernyataan dari host sendiri Arief Fadhil (AF) dan Paramitha Soemantri (PS) pada durasi 28:22 segmen keempat (S4) yaitu kutipan di bawah ini:

Kalau dari persepsi mas Guruh apakah ini menimbulkan SARA sih dari pernyataan mbak Sukma(W: S4: AKI)

Di akhir dialog juga banyak mengambil latar tentang himbauan kepada warga untuk berhati-hati dalam menanggapi dan menyikapi puisi dari Sukmawati seperti menyikapi kasus Sukmawati dengan cara Islami yaitu lemah lembut dan himbauan untuk masyarakat memperhatikan etika ketika mengkritik kasus Sukmawati.

2. Detail

Berikut unsur detail yang ditampilkan narasumber KH. Yusnar Yusuf (YY) pada segmen pertama (PS) yang menyatakan sebagai berikut:

Mengajarkan budaya, tetapi agama itu bukan budaya, tapi itu adalah agama langit. Karena Islam la kemudian dari negara Indonesia itukan paham sebagai ploklamator, eh anak daripada seorang ploklamator tentu paham dengan bangsa Indonesia.Kenapa ketika dia memberikan puisi itu, menyampaikan puisinya itu sepertinya dia tidak paham dengan pancasila, tidak paham dengan UUD 1945.Ini yang menurut saya sih yah coba untuk melakukan kritiknya. Untuk seperti itu, tapi bagi Islam sebetulnya Allah mengatakan dalam Al qur'an itu kan idzhaba ilaa Fir'auna innahu thoga' ketika Fir'aun itu melampaui batas.

Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun datangi itu Fir'aun coba dulu peringati dia. kemudian kata Allah, apa dia, faqula layyinan aaaa faqulaa lahu qoulalayyinan jadi menyampaikan kepada Fir'aun itu sudah melampaui batas sampai-sampai Fir'aun mengatakan wa ana robbukumul A'la saya ini tuhan penguasa alam. Jangan kasar-kasar!lembut-lembut layyinan. untuk apa itu? Untuk supaya La'Allahu yatazakar au yakhsya kemungkinan nanti kata Allah SWT dia ingat atau dia takut.itu Fir'aun apalah Cuma Sukmawati. Bagi Islam kita ikuti saja al-Qur'an kita peringati dia saja caranya lemah lembut ya kan?jadi ketika kita berdakwah juga kan mengatakan ud'u ilasabilirobbika bil hikmah wal mau'idzil hasadah wajada dirhum billadiah kalau kita kasar-kasar orang ndak mau. (YY: S1: AKI)

Berdasarkan kutipan di atas, unsur detail yang ditunjukkan oleh narasumber pertama, KH. Yusnar Yusuf (YY) memberikan jawaban yang jelas ketika diberikan pertanyaan tentang pendapatnya terkait puisi dari Sukmawati Soekarnoputri, kemudian KH.Yusnar Yusuf (YY) menjelaskan secara mendetail dengan mengambil pendekatan Qur'an yang jelaskan secara perincian menurut referensi dalil dari Al-Qur'an serta dikaitkan undang-undang dasar. Sama halnya dengan KH.Yusnar Yusuf (YY) memberikan penjelasan secara mendetail. Emrus Sihombing (ES) selaku narasumber kedua juga memberikan penjelasan secara mendetail dengan pendekatan keilmuan serta menghimbau kepada

khalayak untuk bijak dalam mengkritik yaitu sesuai dengan etika juga agar tidak ikut juga terjerat dengan kasus yang menimpa Sukmawati Soekarnoputri. Berikut pertanyaan host kepada Emrus Sihombing (ES) kutipannya dibawah ini:

...Emrus Sihombing, bang Emrus sebagai pakar komunikasi politik, nih ada unsur politik disini. Apasih arah dari bu Sukmawati membacakan puisi itu mungkin?(AF: S1: AKI)

...Dari segi komunikasi bang. Pastinya juga memahami yang mengambil bait pertama sajalah "aku tak tahu syariat Islam" dari segi komunikasi tak tahunya ini maknanya? (PS: S2: AKI)

Menurut subjektifitas peneliti, cara narasumber menjawab pertanyaan yang secara mendetail cukup dengan relevan terhadap pertanyaan yang diajukan jawaban telah menunjukkan detail penjelasan mereka dijawab sesuai dengan latar belakang atau sesuai bidang dan pakar mereka masing-masing.

3. Ilustrasi dan maksud

Berikut temuan peneliti yang mengandung unsur ilustrasi dan maksud:

....Sebagai ploklamator, eh anak daripada seorang ploklamator tentu paham dengan bangsa Indonesia. Kenapa ketika dia memberikan puisi itu, menyampaikan puisinya itu sepertinya dia tidak paham dengan pancasila, tidak paham dengan UUD 1945.Ini yang menurut saya sih yah coba untuk melakukan kritiknya untuk seperti itu

tapi bagi Islam sebetulnya Allah, mengatakan dalam alquran itu kan idzhaba ilaa Fir'auna innahu thoga' ketika Fir'aun itu melampaui batas. Allah memerintahkan kepada musa dan harun datangi itu Fir'aun coba dulu peringati dia. kemudian kata Allah, apa dia, faqula layyinan aaaa faqulaa lahu qoulalayyinan jadi menyampaikan kepada Fir'aun itu sudah melampaui batas sampai-sampai Fir'aun mengatakan wa ana robbukumul A'la saya ini Tuhan penguasa alam. jangan kasar-kasar lembut –lembut layyinan, untuk apa itu? Untuk supaya La'Allahu yatazakar au yakhsya kemungkinan nanti kata Allah SWT dia ingat atau dia takut. itu Fir'aun apalah Cuma Sukmawati. Bagi Islam kita ikuti saja alquran kita peringati dia saja caranya lemah lembut ya kan? jadi ketika kita berdakwah juga kan mengatakan ud'u ilasabilirobbika bil hikmah wal mau'idzil hasadah wajada dirhum billadiah kalau kita kasar kasar orang nda mau. (YY: S1: AKI)

Dalam pernyataan KH. Yusnar Yusuf (YY) di atas, secara jelas menyampaikan bahwa yang pertama, kita sama-sama mengetahui bahwa Sukmawati adalah putri proklamator yang seharusnya paham dengan pancasila dan UUD 1945 dengan begitu Sukmawati dalam berkarya khususnya puisi seharusnya tidak melenceng dari nilai-nilai pancasila dan UUD 1945 tersebut dalam hal ini melecehkan agama Islam. Kedua, narasumber menjelaskan secara detail sesuai ajaran Islam bagaimana seharusnya menanggapi kasus Sukmawati yakni

dengan mengambil contoh kasus Fir'aun dalam al-Quran. Ini menunjukkan bahwa narasumber menyampaikan sesuai apa yang ada dan berpegang pada agama sebagaimana pakarnya, artinya tidak berasumsi sendiri atau atas kemauan sendiri. Apa yang dilakukan Sukmawati dengan mensejajarkan budaya dengan agama adalah justru yang tidak ada pendekatannya.

Dari pendapat narasumber yang kedua, yaitu Emrus Sihombing (ES). Berikut kutipan dialognya:

....katakanlah secara ontologi dan epistemologi bahwa kloning sudah bisa dilakukan untuk katakanlah hewan dan bisa dilakukan untuk manusia, gitu yah! Secara scientific tetapi tidak mungkin itu dilakukan oleh manusia karena memang aksiologinya nilai-nilai yang kita anut gitu gitu yah bahwa tidak mungkin kita kloning dengan manusia. Karena nilai yang kita anut bertentangan. Nah sama halnya ketika suatu karya apapun karya jurnalistik, karya sastra, salah satu diantaranya puisi, tidak boleh bertabrakan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat. (ES: S1: AKI)

Pendapat narasumber tersebut menanggapi puisi Sukmawati dengan tatanan penafsiran lengkap dengan contohnya yakni secara ilmiah memang hewan dan manusia bisa dikloning. Hewan masih bisa diterima untuk dikloning akan tetapi tidak bisa diterima, karena ketika manusia yang dikloning ini menandakan bahwa narasumber menanggapi sesuai koridor keilmuan pada umumnya dengan berkesimpulan bahwa puisi Sukmawati

tidak mengindahkan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat khususnya Indonesia. Hal ini secara tersirat menggambarkan ketika mensejajarkan budaya dan agama sama seperti Sukmawati memaksa untuk melakukan kloning pada manusia.

4. Praanggapan

Berikut pernyataan yang mengandung pranggapan terdapat pada pernyataan intro dari segmen pertama. Dalam pembacaan narasi oleh anchor pada awal program acara, dalam pembacaan tersebut pada akhir narasi terdapat yang mengatakan "Putri Ploklamator RI Ini Diduga Telah Menistakan Agama" dan "Tragedi Penodaan Agama Jilid Kedua".

Dalam narasi tersebut adalah asumsi yang menganggap bahwa kasus yang menimpa Sukmawati adalah termasuk sebagai penistaan agama. Dari kalimat tersebut menyatakan bahwa isi puisi Sukmawati dalam beberapa bait pusinya dianggap telah menistakan agama dan melakukan diskriminasi RAS dan Etnis yaitu membandingkan syari'at agama Islam dan budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, host seakan berasumsi mengaitkan dengan kasus Sukmawati dengan kasus yang pernah menimpa mantan gubernur Jakarta yaitu Basuki Tjahaya Purnama yang dipidanakan karena kasus yang hampir serupa dengan Sukmawati.

Asumsi lain juga dilontarkan dari KH. Yusnar Yusuf seperti juga terdapat kutipan pernyataan narasumber dibawah ini:

...Kalau Sukmawati mengatakan suara adzan itu tidak indah Salah satu

dia itu! Melodi itu indah tidak perlu pakai kalimat hayyaalssalah dia sudah indah karena adalah melodi.Saya melihat bahwa pribadi saya liat itu Sukmawati sebetulnya, bukan orang seniman.mensenimankan diri barangkali benar. Itu pandangan saya... (YY: S1: AKI)

Dalam kutipan tersebut seolah menunjukkan kegeraman dari narasumber bahwa apa yang dilakukan Sukmawati yang menyebut dirinya sebagai seorang seniman sebenarnya tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang seniman tetapi mencoba mengakui dirinya sendiri. KH. Yusnar Yusuf (YY) menyatakan perihal tersebut karena ia berpendapat Sukmawati tidak mampu membandingkan sesuatu dengan yang sesuai walaupun Sukmawati memang sebenarnya berlatar belakang pendidikan alumni seni tari dan budaya.

b. Sintaksis

1. Koherensi

Berikut temuan koherensi menurut peneliti adalah yang pertama terdapat dalam dialog KH. Yusnar Yusuf (YY) yang menjelaskan tentang fakta bahwa Islam itu tidak melihat daerah yang mana seseorang itu masuk Islam dan keluar dari Islam tidak akan membuat Islam menjadi miskin ataupun kaya. Dan juga fakta yang koheren juga pada penjelasan berupa fakta tentang orang bisa berpuisi itu adalah orang yang cerdas dikaitkan dengan fakta bahwa masuk atau tidaknya orang dalam Islam tidak membuat Islam itu kaya atau miskin.

2. Peningkaran

Di antara bentuk-bentuk peningkaran yang peneliti temukan dalam wacana yaitu statement dari Paramitha Soemantri (PS) yang mengenai jawaban dari KH. Yusnar Yusuf (YY) untuk menghimbau Sukmawati dengan lemah-lembut berdasarkan cara Al-Quran. Dari jawaban tersebut kemudian dibantah oleh Paramitha Soemantri (PS) tetap diingatkan dengan walaupun lemah lembut walau menurutnya itu sangat menyakitkan. Kutipan percakapannya bahwa seperti di bawah ini:

Walaupun dengan keadaan tersinggung, beberapa pihak mengatakan terlalu dalam, tersakiti dan lain sebagainya, tetapi dengan keadaan lemah lembut.(PS: S4: AKI)

3. Bentuk kalimat

Dari setiap pertanyaan host bentuk kalimat lebih terarah kepada pembicaraan non-formal dan dengan bahasa dan tutur yang santai. Tapi yang pasti host dalam wawancaranya menggunakan kalimat induktif, yakni bentuk penulisan dimaknai kalimat ditempatkan diakhir setelah keterangan tambahan, jadi ini kalimat ditempatkan tersamar atau tersembunyi karena memang hal inilah yang hendak dinyatakan kepada narasumber.

4. Kata Ganti,

Pemakaian kata ganti yang jamak seperti "kita" (atau "kami") mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada dirisendiri.

Dalam dialog sendiri banyak menemukan kata ganti diantaranya dari keseluruhan dialog, host dalam memberikan pernyataan atau menyampaikan steatment banyak menggunakan kata "Kita" dan "Kami" untuk mewakili keseluruhan pihak, instansi, program dalam tiap kalimat yang disampaikan. Sedangkan dalam percakapan narasumber terkadang memakai kata ganti "Dia" untuk mewakili Sukmawati dan orang lain untuk memperkuat contoh yang disampaikan.

Kemudian terdapat kata ganti "Sang Kakak" yang ditemukan pada opening intro segmen kedua untuk mewakili diri Sukmawati. Kata ganti "Si Pembuat Karya" merupakan kata ganti yang ditemukan dalam percakapan dialog, narasumber yang mewakili dari orang yang membuat sebuah karya sebagai pelengkap contoh argumen yang berikan oleh narasumber. Kata "Beliau" juga kerap dipakai untuk mewakili Sukmawati yang diapakai oleh host dalam pernyataannya.

c. Stilistik

Dalam naskah keseluruhan dialog menggunakan bahasa yang santai dan tutur sehari-hari walaupun terkadang ada bahasa yang sedikit menggunakan bahasa baku dan ilmiah untuk menjelaskan sesuatu yang sering dilakukan oleh kedua narasumber. Selain itu, dalam seling dialognya, peneliti juga menemukan penggunaan bahasa asing seperti bahas arab atau bahasa dari Al-qur'an contohnya lafadz ayat, istilah Tabayyun dalam bahasa arab. Selain arab juga terdapat bahasa inggris dan ilmiah, seperti aple to aple,

scientific. Penggunaan bahasa, slang atau bahasa sedikit gaul juga terdapat dalam naskah yaitu kata Saring sebelum sharing juga dipakai narasumber sebagai penjelasan akhir sebagai ungkapan himbauan kepada masyarakat.

d. Retoris

1. Ekspresi

Banyak penekanan kata yang dilakukan demi menguatkan maksud yang perlu bagi komunikator. Melihat selama acara berlangsung, ekspresi tidak terlihat tegang, namun cenderung santai tetapi tetap fokus dengan tema yang perbincangkan.

2. Grafis

Merupakan bagian untuk memeriksa apa yang dilakukan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis ini muncul dalam bentuk foto, gambar atau label untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

Elemen grafis menurut temuan peneliti yaitu pertama, dalam pembukaan program berita menampilkan video pembacaan puisi Sukmawati saat acara Fashion Week dalam puisi tersebut menunjukkan sosok Sukmawati yang sedang memegang sebuah kertas sambil membacakan puisi ciptaannya. Selama pembacaan lead pembukaan program berlangsung juga ditampilkan slide-slide gambar berupa kumpulan berita online yang berisi berita dari warganet yang mendesak Sukmawati untuk meminta maaf.

Dalam slide juga menampilkan seseorang yang bernama Amron Asyhari datang dan keluar dari Polda Metro Jaya Jakarta sambil menunjukkan kertas laporannya kepada pihak media. Pada segmen kedua, menampilkan tayangan video wawancara Guruh Soekarnoputra bersama wartawan yang berkomentar tentang maksud isi dari puisi Sukmawati yang tidak bermaksud SARA didalamnya. Pada segmen pertama hingga terakhir, selama wawancara narasumber dan host berlangsung, selalu tayang ditampilkan video pembacaan puisi dan slide-slide berita mengenai Sukmawati Soekarnoputri.

3. Metafora

Kalimat pertama ini dipakai oleh host TvOne yaitu aple to aple, ketika berbincang dengan narasumber. Istilah tersebut disematkan host untuk menambah atau mendukung contoh penjelasan yang dikemukakan narasumber dan pendapat narasumber. Istilah seperti ini biasanya dipakai untuk mendeskripsikan metode komparasi yang baik. Artinya bahwa ketika melakukan suatu komparasi, harus memastikan komponen-komponen pendukung yang pakai benar-benar sama dan masuk akal. Dalam pemakaian kata tersebut menunjukkan bahwa konten puisi dari Sukmawati kurang cocok karena penggunaan kata dalam membandingkan sesuatu dinilai tidak komparasi yaitu tidak sebanding atau tidak sebot dengan apa yang dibandingkan. Tidak sebanding maksudnya kata budaya yang

disandingkan dengan budaya tidak relevan.

Pada kalimat yang kedua yaitu agama langit maksudnya suatu berupa suatu keyakinan yang sudah ada dan sudah tidak bisa diganggu gugat dan asal dari ajaran tersebut dari langit. Dalam Islam istilah tersebut diartikan sebagai agama yang turunnya dari Allah SWT. Istilah ini dipakai oleh narasumber ketika memberikan pendapat dan ketidaksetujuannya mengenai alasan Sukmawati yang mensejajarkan budaya dengan agama yang dimana agama Islam asalnya dari langit atau dari tempat yang tinggi. Berikut kutipan kalimat dari KH. Yusnar Yusuf (YY):

Tidak bisa tidak ada disejajarkan budaya dengan agama langit karena Islam langit kemudian dari negara Indonesia itu kan disitu paham-paham ploklamator tentu paham dengan bangsa Indonesia... (YY: S1: AKI)

Istilah selanjutnya yang dipakai dalam berita tersebut adalah "Bersuara Keras" maksudnya menunjukkan sikap berupa protes keras terhadap sesuatu seperti halnya yang dilakukan oleh warganet yang menunjukkan protes dan ketidaksukaannya terhadap puisi dari Sukmawati. Reaksi keras yang ditunjukkan disini contohnya adanya berbagai bentuk puisi balasan karya dari warganet yang ditujukan oleh Sukmawati. Kalimat tersebut terdapat pada kutipan pertanyaan oleh host paramitha Soemantri (PS) kepada KH. Yusnar Yusuf (PS) sebagai berikut:

Menanggapi reaksi publik pak kyiai yang begitu luar biasa banyak memberikan tanggapan. Ada juga yang bersuara keras di media sosial dan lain-lain sebagainya. apa yang bisa pak kyiai sampaikan? (PS: S4: AKI)

Selanjutnya unsur metaphora yang terdapat dalam berita tersebut adalah ungkapan "Bendera Perang Sudah Naik Keatas" maksud dari ungkapan tersebut menunjukkan kiasan yang berarti ingin bermusuhan. Istilah ini dipakai oleh narasumber KH. Yusnar Yusuf (YY) dalam kutipan dialognya ketika dimintai tanggapan oleh host terkait solusi dalam menyikapi kasus dari Sukmawati Soekarnoputri. Berikut kutipannya:

Ya harus lemah lembut. Itukan agama Islam. Tetapi ketika tidak ada lagi lemah lembut, ketika salah diingatkan, dinasehatkan ndak paham juga. Kita akan kasar, akan keras kita. Itulah yang dikatakan Hisbah, bendera perang sudah naik ke atas. Itu tidak boleh terjadi di negara Indonesia yang berbhinneka, persatuan dan sebagainya ini dari asfek kebangsaan itu yang harus terlebih dahulu di dekati. Jadi artinya saya anjurkan siapa saja jangan singgunag umat Islamlah. Umat Islam juga ndak pernah nyinggung-nyinggung orang. (YY: S4: AKI)

Perepresentasian Sukmawati Soekarnoputri Dalam Program Apa Kabar Indonesia Pagi Tvone.

Sebagai media televisi yang punya tag line menjadi "TERDEPAN

MENGABARKAN” yang punya visi misi mencerdaskan semua lapisan masyarakat dan secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas, serta memilih program informatif dan inovatif dalam kemasan penyajiannya. Pemosisian dalam program ini akan dilihat dari kesesuaian dengan progresif TvOne mengabarkan berita yang akan mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas. Hadirnya dialog ini diharapkan mampu mendidik dan cerdas dalam menyikapi kasus dari Sukmawati untuk pemirsa. Dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi, peneliti membagi menjadi empat perspektif yaitu dari segi anchor selaku pembaca intro berita, dari segi host selaku pembawa acara, dan dari perspektif KH. Yusnar Yusuf (YY) sebagai narasumber dalam bidang keagamaan, serta Emrus Sihombing (ES) sebagai narasumber dari bidang komunikasi politik. Berikut hasil perepresentasian yang dilakukan peneliti:

Dari perspektif Redaksi dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne dalam hal dari anchor TvOne dari segi bahasa merepresentasikan Sukmawati Soekarnoputri cenderung netral dan merekam realitas dengan apa adanya. Redaksi anchor Apa Kabar Indonesia Pagi mencoba mengarahkan khalayak untuk memahami kasus Sukmawati tersebut. Dalam hal ini, Sukmawati dipresentasikan sebagai orang yang kontroversial karena tersangkut pelanggaran diskriminasi RAS dan Etnis yaitu membandingkan syari’at Islam dan budaya dalam

puisinya. Hal tersebut tergambar pada wacana berikut ini:

Putri presiden pertama Republik Indonesia Sukmawati Soekarnoputri menjadi perbincangan publik. Sebelumnya di dalam acara Indonesia Fashion Week dua ribu delapan belas lalu Sukmawati Soekarnoputri membacakan sebuah puisi ciptaannya yang ia diberi judul Ibu Indonesia. Puisi Sukmawati itupun mengundang reaksi karena sejumlah bait puisi yang ia bacakan dinilai menyudutkan agama Islam. Sukmawati membandingkan budaya yang ada di Indonesia dengan Adzan, cadar, dan syari’at Islam..... Dan kemarin 2 orang warga bernama Adrian Kushidayat dan Amron Asyhari mendatangi POLDA Metro jaya untuk melaporkan Sukmawati dengan pasal 165 A KUHP serta pasal 16 UU NO.40 tahun 2008. Putri ploklamator RI ini diduga telah menistakan agama dan melakukan diskriminasi RAS dan ETNIS ...(A: S1: AKI)

Pada data wacana berita yang yang dianalisis ditemukan adanya praktek misspresentasi menggunakan strategi wacana eksklusif namun tidak terkesan berusaha melindungi Sukmawati sebagai objek yang dibincangkan karena dalam redaksi yang disampaikan anchor (A) tidak terpadat penjelasan langsung tentang kasus yang menyimpannya. Meskipun dalam redaksi dari anchor (A) terdapat wawancara langsung dari Guruh Soekarnoputra (GS) selaku pihak keluarga atau adik dari Sukmawati. Hal tersebut tergambar pada wacana berikut ini:

Konstruksi puisi yang di lantunkan oleh Sukmawati Soekarnoputri masih terus terjadi adik kandung Sukma, Guruh Soekarnoputra mengatakan puisi yang ditulis dan dibacakan oleh sang kakak tidak bermaksud menyinggung sara. Guruh mengajak seluruh pihak mengajak berfikir jernih dalam menyikapi puisi yang berjudul ibu Indonesia karya Sukmawati. Guruh mengatakan pemaknaan terhadap isi puisi tergantung persepsi pendengar sehingga ia memaklumi. Akhirnya muncul berbagai reaksi menanggapi puisi tersebut.(A : S2 : AKI)

Dari empat praktek marginalisasi, hanya terdapat satu praktik yang ditemukan dalam data wacana yang dianalisis yaitu labelisasi yang mengatakan secara langsung bahwa Sukmawati adalah seorang pelaku terduga penista agama karena telah menyinggung SARA seperti dalam kutipan teks berikut ini:

Video pembacaan puisi itu lalu beredar dan menjadi ramai karena diduga menyinggung SARA. Dari Jakarta, Ahmad Syamsuddin, TvOne mengabarkan. (A: S2: AKI)

Berdasarkan redaksi anchor (A) dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi dapat dikemukakan bahwa pihak TvOne dalam hal ini dari wacana anchor (A) bahwa Sukmawati diposisikan sebagai orang yang dilihat dari pembelaan dalam wacana yang mengatakan bahwa Sukmawati terduga sebagai penista agama.

Representasi selanjutnya dari host selaku orang membawakan acara dari program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne menggambarkan Sukmawati sebagai orang yang tidak memahami syari'at Islam dan melihat Sukmawati sebagai seseorang yang trauma akan masa lalu terorisme yang terjadi di Bali yang melibatkan orang yang bercadar. Dalam penggambaran tersebut host menggunakan bahasa langsung dan apa adanya sesuai dengan fakta yang ada yaitu menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan klarifikasi ataupun kalimat yang terdapat dalam puisi Sukmawati. Penggambaran tersebut dapat dilihat dalam wacana berikut ini:

Dari segi komunikasi bang. Pastinya juga memahami yang mengambil bait pertama sajalah "aku tak tahu syariat Islam" dari segi komunikasi tak tahunya ini maknanya ? (PS: S3: AKI)

Kami juga menyelami klarifikasi yang beredar dari bu Sukmawati mengenai pernyataannya bahwa ini juga sekaligus menyelami karakter masyarakat yang tinggal diwilayah timur yang tidak mengerti syariat Islam... (AF: S3: AKI)

Sekali lagi saya coba ingin menyelami yah pak kyiai Yusuf.Saya mungkin mau mengaitkan yang dimaksud bu Sukmawati adalah cadar.Mungkin itu, cadar, lalu lantunan adzan di kawasan Indonesia Timur.Saya pernah berbincang juga dengan pak kyiai Yusuf untuk adzan di papua, itu terjadi kontroversi. Itu mungkin nanti

bisa dijelaskan oleh pak kyai. lalu cadar, cadar mungkin ada di Bali misalnya ada efek-efek duka masa lalu. Bisa mungkin dikaitkan dengan latar belakang terorisme sebagainya bagaimana mungkin menyikapi apa yang dimaksud dengan bu Sukmawati ini. (AF: S4: AKI)

Penggunaan cadar yah. Yang di wilayah Bali saya beranggapan di Bali seperti itu contohnya yang punya duka masa lalu dengan aksi pengeboman dan lain sebagainya. (AF: S4: AKI)

Pada data wacana yang dianalisis tidak ditemukan adanya praktik misrepresentasi karena dalam setiap menyampaikan gagasan atau pertanyaan host selalu menyertakan fakta-fakta yang ada baik itu dari klarifikasi Sukmawati ataupun isi dari puisi Sukmawati sesuai dengan koridor tema yang dibahas.

Dari sudut pandang praktik pemarginalan telah ditemukan dalam data wacana talkshow yang dianalisis bahwa yang terdapat hanya praktik Labelisasi yang memberikan citra bahwa kasus yang menimpa Sukmawati adalah kasus penistaan agama seperti yang pernah menimpa Basuki Tjahaya Purnama. Labelisasi tersebut sesuai kutipan wacana sebagai berikut ini:

Anda melihat ini akan menjadi tragedi penodaan agama jilid kedua atau ada yang lain? (AF: S4: AKI)

Representasi selanjutnya dari sudut pandang narasumber, yang pertama wacana atau pernyataan oleh

KH. Yusnar Yusuf (YY), selaku ketua kerukunan umat beragama MUI, secara bahasa merepresentasikan Sukmawati sebagai sosok yang kurang profesional dalam bidangnya dan orang yang perlu diingatkan serta mengajak khalayak khususnya umat muslim kembali ke Al-Quran untuk menyikapi Sukmawati. Hal ini tergambar dalam wacana sebagai berikut:

...Kalau Sukmawati mengatakan suara adzan itu tidak indah Salah satu dia itu!... (YY: S3: AKI)

...saya liat itu Sukmawati sebetulnya, bukan orang seniman. Mensenimankan diri barangkali benar.... (YY: S1: AKI)

...Mensejajarkan kidung ibu itu Ibu Indonesia itu dengan adzan, ...itu tidak ada teori pendekatannya itu... (YY: S1: AKI)

...sepertinya dia tidak paham dengan pancasila, tidak paham dengan UUD 1945.... (YY: S1: AKI)

Lembut !Tapi kita ingatkan dia. (YY: S1: AKI)

...Bagi Islam pendekatannya agama yaitu al-Qur'an... (YY: S1: AKI)

Representasi selanjutnya dari sudut pandang narasumber kedua yaitu Emrus Sihombing (ES), selaku pakar komunikasi politik secara bahasa merepresentasikan Sukmawati sebagai seseorang yang seniman yang menggambarkan karyanya sebagai sesuatu karya yang murni dari hasil pemikiran Sukmawati tanpa adanya kepentingan politik didalamnya. Berikut kutipannya:

...saya belum melihat arah politiknya tapi saya melihat suatu karya yang natural dilahirkan oleh ibu Sukmawati. (ES: S1: AKI)

..Gitu yah dalam konteks puisi ini tuh bisa saja orang mengait-ngaitkan itu dalam ranah politik untuk kepentingan politik tertentu sekalipun Sukma tidak berkeinginan kesana... Tidak ada, saya belum menemukan agenda politik dibalik itu. (ES: S4: AKI)

Walaupun puisi tersebut dipandang murni karya seni dan tidak ada unsur kepentingan politik didalamnya tetapi menurut narasumber Sukmawati digambarkan juga sebagai seseorang sastrawan yang kurang memahami nilai-nilai etika dalam membuat karya sastra karena mengabaikan nilai-nilai masyarakat yang dianut dalam masyarakat yaitu nilai dalam hal agama. Berikut kutipan wacananya:

...Tetapi menurut pandangan saya yang diabaikan adalah aksiologinya. (ES: S1: AKI)

...Penerapan satu karya atau saintefic itu tidak boleh bertentangan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat itu yang diabaikan. (ES: S1: AKI)

Pilihan kata-kata yang harus digunakan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku sebagai suatu aksiologi. (ES: S1: AKI)

Nah karena dia memaknai bahwa itu persoalan urusan menunjukkan ketidakpahaman beliau tentang nilai-

nilai keagamaan sangat mutimaknya. (ES: S3: AKI)

Secara umum dalam bahasa yang disampaikan oleh narasumber itu bersifat netral dan bersifat edukatif, dilihat dari apa yang disampaikan selalu mengambil contoh dalam tiap argumennya dan bahkan memberikan arahan kepada warganet untuk berhati-hati dalam menanggapi kasus ini agar mereka juga tidak ikut terjerat dalam ranah hukum karena ketika mengomentari sesuatu ada juga hukum didalamnya.

Pada data wacana berita yang dianalisis tidak ditemukan adanya praktek misspresentasi dikedua narasumber bahkan narasumber menceritakan Sukmawati dengan penggambaran sesuai apa yang diketahui dan dipahami oleh mereka sedangkan dari praktek pemarginalan sendiri ditemukan adanya praktek eufimisme dan labelisasi yang dilakukan oleh narasumber pertama yaitu, KH. Yusnar Yusuf yang mengatakan secara lembut bahwa Sukmawati hanya "mensenimakan diri" dan secara tidak langsung memberikan citra bahwa Sukmawati bukan seseorang yang paham tentang hal seni.

Selain eufisme, juga ditemukan praktek disfemisme, yaitu pemakaian bahasa yang menyebabkan realitas menjadi kasar. Hal ini lihat dari pernyataan KH. Yusnar Yusuf secara langsung orang yang tinggal di daerah Indonesia Timur itu informasi atau akses informasi modern seperti internet bisa dijadikan media belajar

untuk memahami agama terkecuali jika orang tersebut tinggal di hutan. Dalam bahasa tersebut menggambarkan bahwa realitas yang disampaikan narasumber menjadi kasar berdasarkan fakta yang dilontarkan. Hal ini berdasarkan wacana berikut:

Jangan katakan bahwasanya di daerah sana itu informasi agama kurang. Tidak !kecuali mereka tinggal di hutan tidak ada komunikasi sama sekali. Jadi alasan itu tidak bisa di terima, tidak bisa. (YY: S4: AKI)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengemukakan kalau dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi menggambarkan Sukmawati sebagai seseorang kontroversial melalui karya puisi yang dibuatnya karena telah menyinggung SARA. Selain itu, beliau juga diposisikan sebagai seseorang yang kurang profesional sebagai seorang seniman. Walaupun karya puisi yang dibuatnya adalah karya yang murni hanya sebuah karya sastra tanpa ada kepentingan politik didalamnya tetapi tetap dinilai keliru karena tidak memperhatikan aspek nilai etika yang tidak memperhatikan nilai yang dianut masyarakat yaitu dalam hal agama. Dalam wacana juga disebutkan bahwa Sukmawati dianggap sebagai terduga penista agama.

PENUTUP/KESIMPULAN

Dari hasil metode analisis Teun A. Van Dijk menyimpulkan kontroversi puisi Sukmawati Soekarnoputri dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi yang dinilai menyudutkan agama Islam yang membandingkan budaya Indonesia dengan cadar, dan syariat

Islam. Hal itu dilihat dari penjabaran pada struktur mikro, pada elemen semantik mengambil latar dalam dialog tentang penistaan agama serta uraian pemaknaan dan serta penjabaran maksud dari isi puisi Sukmawati dari pakar komunikasi dan bidang agama. Selain itu, penjabaran himbauan untuk masyarakat yang diuraikan narasumber sangat mendetail sesuai latar belakang mereka masing-masing. Peneliti menyimpulkan pranggapan yang ditekankan oleh narasumber yang melabelkan Sukmawati sebagai seorang yang menistakan agama serta seorang yang tidak mengerti tentang seni berdasarkan puisinya dimasukkan dalam kategori syair yang mengandung unsur SARA sejalan dengan hadis dan dalil larangan bersyair. Di mana orang yang bersyair dikatakan terlarang jika syairnya yang menyalahi aturan-aturan syariat. Sedangkan diperbolehkan jika mengandung ilmu dan motivasi.

Dalam prepresentasiannya, Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne menggambarkan Sukmawati sebagai seseorang kontroversial melalui karya puisi yang dibuatnya karena telah menyinggung SARA. Selain itu, beliau juga diposisikan sebagai seseorang yang kurang profesional sebagai seorang seniman. Walaupun karya puisi yang dibuatnya adalah karya yang murni hanya sebuah karya sastra tanpa ada kepentingan politik didalamnya tetapi tetap dinilai keliru karena tidak memperhatikan aspek nilai etika yang tidak memperhatikan nilai yang dianut masyarakat yaitu dalam hal agama. Dalam wacana juga disebutkan bahwa

Sukmawati dianggap sebagai terduga penista agama.

Adapun implikasi penelitian dari segi teori/akademik diharapkan dapat menambah lebih banyak referensi kajian analisis wacana kritis di bidang linguistik. Tidak hanya di bidang linguistik penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam teori berbicara dan menyimak karena berbicara dan menyimak merupakan kegiatan bahasa lisan yang berkaitan erat dengan wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Insani, Baiq. 2018. Analisis Wacana Program Indonesia Lawyers Club Episode "PKI, hantu atau nyata?". Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa.
- Badara, Aris. 2014. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerepanya Pada Wacana Media. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Bugin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Paramedia Group
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS
- Hartjudin, La Ode. 2001. Konstruksi Bahasa Politik dalam memperkukuh Hegemon kekuasaan: suatu analisis wacana kritis menjelang SU MPR 1998 hingga munculnya Era reformasi media mei 1999.

Tesis, Universitas Indonesia, Depok.

Jannah, Miftahul. 2019. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Kontroversi Puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarnoputri. Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Junaedi, Fajar. (2013). Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi (Cet. I). Jakarta: PT Kencana

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Apa_Kabar_Indonesia diakses 24 April 2018

<http://m.detik.com/news/berita> diakses 16 Juli 2018

<http://nasional.tempo.co/read/10760699/kontroversi-puisi-Sukmawati-soekarnoputri-ini-kata-buya-syafii> diakses 16 Juli 2018

<http://nasional.tempo.co/read/10760699/kontroversi-puisi-Sukmawati-soekarnoputri-ini-kata-buya-syafii> diakses 16 Juli 2018